

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu lembaga pendidikan formal pada jenjang pendidikan menengah adalah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). SMK dengan berbagai jurusan bertujuan mempersiapkan siswa untuk memiliki keterampilan dan siap memasuki dunia kerja sesuai dengan bidangnya. Selain itu, SMK juga mempersiapkan siswa untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi. Untuk mencapai tujuannya, SMK memiliki dan melaksanakan kurikulum berdasarkan keputusan kemendikbud. SMK memang dirancang untuk mempersiapkan lulusan yang siap kerja. Sebagaimana dijelaskan dalam UU No 20 Tahun 2003 pasal 15 yang menyebutkan bahwa pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik untuk bekerja dalam bidang tertentu. Sistem belajar mengajar di SMK, berupa pembelajaran teori dan praktek yang dilaksanakan bukan hanya di sekolah, melainkan juga di industry yang dikenal dengan PSG (Pendidikan Sistem Ganda) atau yang sekarang dikenal dengan PKL (Praktek kerja Lapangan). SMK harus fokus menyiapkan lulusan yang siap dipakai di dunia kerja dengan tidak mengesampingkan akan adanya ujian nasional. Terlepas dari tujuan SMK tersebut, lulusan SMK juga diharapkan untuk terus mengembangkan kemampuan dalam bidangnya ataupun dalam bidang lainnya.

Sebagai bagian dari lembaga pendidikan, SMK melaksanakan proses belajar mengajar, baik belajar di kelas maupun di luar kelas, secara teori maupun

praktek. Belajar merupakan suatu proses perubahan perilaku berdasarkan pengalaman dan latihan. Kegiatan belajar mengajar ini dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum kegiatan tersebut dilakukan. Belajar mengajar yang baik akan menghasilkan pencapaian yang baik, yaitu tercapainya tujuan dari pembelajaran.

Tujuan pembelajaran dapat tercapai bila proses dari kegiatan belajar mengajar tersebut baik. Beberapa faktor yang perlu diperhatikan, seperti mutu dari seorang tenaga pengajar, kondisi fisik dan psikis dari siswa yang kemungkinan besar berbeda antara satu siswa dengan siswa yang lain, kondisi lingkungan tempat siswa mengikuti kegiatan belajar mengajar, maupun sistem belajar yang diikuti.

Interaksi yang baik antara guru dan siswa tercipta jika kedua pihak saling menerima dan menyadari tujuan mereka dalam melaksanakan suatu kegiatan sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Guru perlu berhati-hati dalam memilih model pembelajaran karena hal itu sangat mempengaruhi interaksi yang dihasilkan di dalam kelas yang juga akan mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran. Model pembelajaran merupakan kerangka kerja yang terstruktur yang juga dapat sebagai pemandu untuk mengembangkan lingkungan dan aktivitas belajar yang kondusif. Dengan model yang baik dan tepat bagi siswa akan mendapatkan hasil belajar yang baik.

Kenyataan yang dialami guru adalah bahwa interaksi yang baik antara guru dan siswa dalam proses belajar mengajar sulit didapatkan. Hal itu terjadi oleh

karena beberapa factor, salah satu diantaranya adalah variasi dan perbedaan dari setiap pribadi siswa. Perbedaan tersebut ada dari dalam diri siswa dan dari luar dirinya. Dari dalam diri seperti minat, motivasi, intelektual, psikologi, biologis dan lain sebagainya. Dari luar diri siswa seperti latar belakang, lingkungan, kondisi ekonomi, pekerjaan orang tua dan lain sebagainya. Jadi, sekolah atau guru perlu melihat kebutuhan dari setiap siswa dalam belajar dengan memperhatikan perbedaan setiap pribadi siswa.

Berdasarkan diskusi dengan salah seorang guru di SMK N 2 Medan, Bapak Arta Sitepu, M.Pd bahwa sejauh ini model yang digunakan di sekolah secara khusus dalam pembelajaran siswa pada mata pelajaran dasar dan pengukuran listrik adalah menggunakan model konvensional. Model ini merupakan model pembelajaran yang berpusat pada guru. Masalah utama dalam penggunaan model ini adalah terjadinya komunikasi satu arah. Situasinya mengakibatkan siswa bersikap pasif dan hanya menunggu informasi dari penyampaian guru. Kondisi yang demikian mengakibatkan hasil belajar siswa yang rendah atau belum mencapai kriteria ketuntasan minimum. Dengan penggunaan model pembelajaran yang demikian juga mengakibatkan motivasi belajar siswa yang rendah yang tentu akan mempengaruhi proses belajar mengajar. Pada dasarnya beliau menggunakan model konvensional pada setiap kompetensi dasar dalam mata pelajaran dasar dan pengukuran listrik yang menuntut pemahaman teori.

SMK N 2 Medan adalah salah satu sekolah menengah kejuruan negeri yang ada di kota Medan yang berada di Jl. STM no. 12A. Sekolah ini menerapkan

kurikulum 2013, namun belum sepenuhnya dilaksanakan. Direncanakan pada tahun 2017 sekolah ini akan menjadi sekolah percontohan penerapan kurikulum 2013 untuk satuan pendidikan SMK. Saat ini, SMK N 2 menerapkan waktu belajar pagi dan siang sehingga jumlah waktu belajar yang diberlakukan sekolah belum sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013.

Adapun nilai kriteria ketuntasan minimum (KKM) dalam kurikulum 2013 adalah 2,6, akan tetapi SMK N 2 Medan memberlakukan KKM 2,8. Nilai KKM ini diberlakukan berdasarkan pertimbangan mengenai target lulusannya untuk mampu bersaing di dunia kerja maupun di universitas ternama. Pada kenyataannya, hasil belajar siswa secara umum masih berada di bawah nilai KKM tersebut. Secara khusus untuk hasil belajar dasar dan pengukuran listrik masih rendah.

Perlu dilakukan perbaikan atau pembaharuan dari proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang diharapkan dengan hasil belajar yang lebih baik. Pembaharuan yang dimaksud bisa dilakukan dari beberapa hal, salah satu diantaranya adalah pembaharuan terhadap model pembelajaran. Seorang guru harus menggunakan model pembelajaran dengan pertimbangan yang matang sesuai dengan kebutuhan siswa yang juga mampu menciptakan suasana yang menyenangkan bagi siswa. Selain itu, adanya usaha untuk mengadaptasikan pembelajaran dengan perbedaan individual siswa dan memungkinkan keterlibatan siswa untuk bekerja dengan siswa-siswa lain yang berbeda secara akademik sehingga tercipta sikap positif di antara mereka. Kondisi ini akan mempengaruhi hasil belajar siswa secara individu. Dalam hal ini, model pembelajaran kooperatif

tipe *Team Assisted Individualization* sesuai dengan kebutuhan siswa. Model ini sesuai dengan apa yang disampaikan diatas dimana model ini merupakan model pembelajaran berkelompok yang menuntut keaktifan setiap individu dalam kelompok yang memiliki kemampuan heterogen. Setiap individu dengan tingkat kemampuan yang berbeda akan saling membantu dalam menyelesaikan permasalahan dalam kelompoknya. Siswa yang memiliki kemampuan tinggi memiliki kesempatan untuk ikut terlibat membantu siswa yang memiliki kemampuan rendah, demikian sebaliknya.

Bila dibandingkan dengan model pembelajaran yang digunakan saat ini disekolah, siswa kurang aktif dalam kegiatan belajar mengajar, karena model konvensional pada dasarnya hanya menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan pemberian tugas. Tingkatan belajar siswa terendah adalah mendengar dan tingkatan ini ada pada proses belajar mengajar yang menggunakan cara ceramah. Tingkatan berikutnya adalah melihat dan tingkatan berikutnya adalah melakukan. Pada model pembelajaran TAI, tingkatan belajar yang diterapkan mencakup mendengar dan melihat. Dengan begitu, perbandingan antara model TAI dan konvensional dapat terlihat dengan jelas dilihat dari tingkatan belajarnya.

Dengan penjelasan tersebut, maka model *Team Assisted Individualization* ini akan berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa di SMK N 2 Medan tepatnya di kelas X Teknik Instalasi Tenaga Listrik. Pembelajaran rangkaian logika dengan model pembelajaran ini akan menuntut kerja sama siswa dalam menyelesaikan permasalahan terkait dengan gerbang-gerbang logika mulai dari gerbang AND, OR, NOT, NAND, NOR, XOR dan XNOR.

Materi mengenai gerbang logika sesuai dalam penggunaan model pembelajaran TAI ini. Dalam kelompok yang disusun atas 4-5 anggota, siswa akan dibagikan masalah yang akan dikerjakan oleh individu berdasarkan submateri yang ada pada gerbang logika tersebut. Setiap individu akan bertanggung jawabkan masalah dalam kelompoknya dan didiskusikan dalam kelompok tersebut. Proses diskusi ini akan dilakukan secara bergantian sesuai dengan masalah yang dipertanggung jawabkan kepada setiap individu. Anggota lain dalam kelompok tersebut akan memberikan tanggapan masukan yang diperlukan untuk menyatukan pemahaman mengenai masalah yang ada sehingga setiap anggota kelompok akan memahami penyelesaian semua masalah yang sebelumnya dibagikan pada setiap anggota kelompok.

Model pembelajaran TAI ini sebelumnya pernah diterapkan oleh Latifah Hannum pada tahun 2010 dan hasil belajar siswa dengan model pembelajaran ini cukup baik jika dibandingkan dengan model pembelajaran yang sebelumnya digunakan di kelas tersebut.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat diidentifikasi masalah berikut ini :

1. Pembelajaran yang dilakukan guru dengan model konvensional menyebabkan siswa kurang aktif dalam proses belajar-mengajar.
2. Siswa terkesan bosan dengan pembelajaran yang monoton.
3. Motivasi belajar siswa yang rendah.

4. Hasil belajar siswa rendah dan rata-ratanya berada di bawah nilai ketuntasan minimum.

C. Pembatasan Masalah

Melihat cakupan masalah yang ada, dianggap perlu pembatasan masalah untuk lebih memfokuskan penelitian terhadap masalah yang ada. Penelitian ini akan menguji pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *team assisted individualization* terhadap hasil belajar siswa kelas X TITL pada kompetensi dasar mendeskripsikan rangkaian digital dasar tahun ajaran 2015/2016 dengan melihat kemampuan belajar kognitif siswa.

D. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah hasil belajar siswa kelas X Listrik pada kompetensi dasar mendeskripsikan rangkaian logika dasar yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TAI?
2. Bagaimanakah hasil belajar siswa kelas X Listrik pada kompetensi dasar mendeskripsikan rangkaian logika dasar yang menggunakan model konvensional?
3. Apakah hasil belajar siswa kelas X pada kompetensi dasar mendeskripsikan rangkaian logika dasar yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TAI lebih tinggi dari model pembelajaran Konvensional?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari dilaksanakannya penelitian ini adalah :

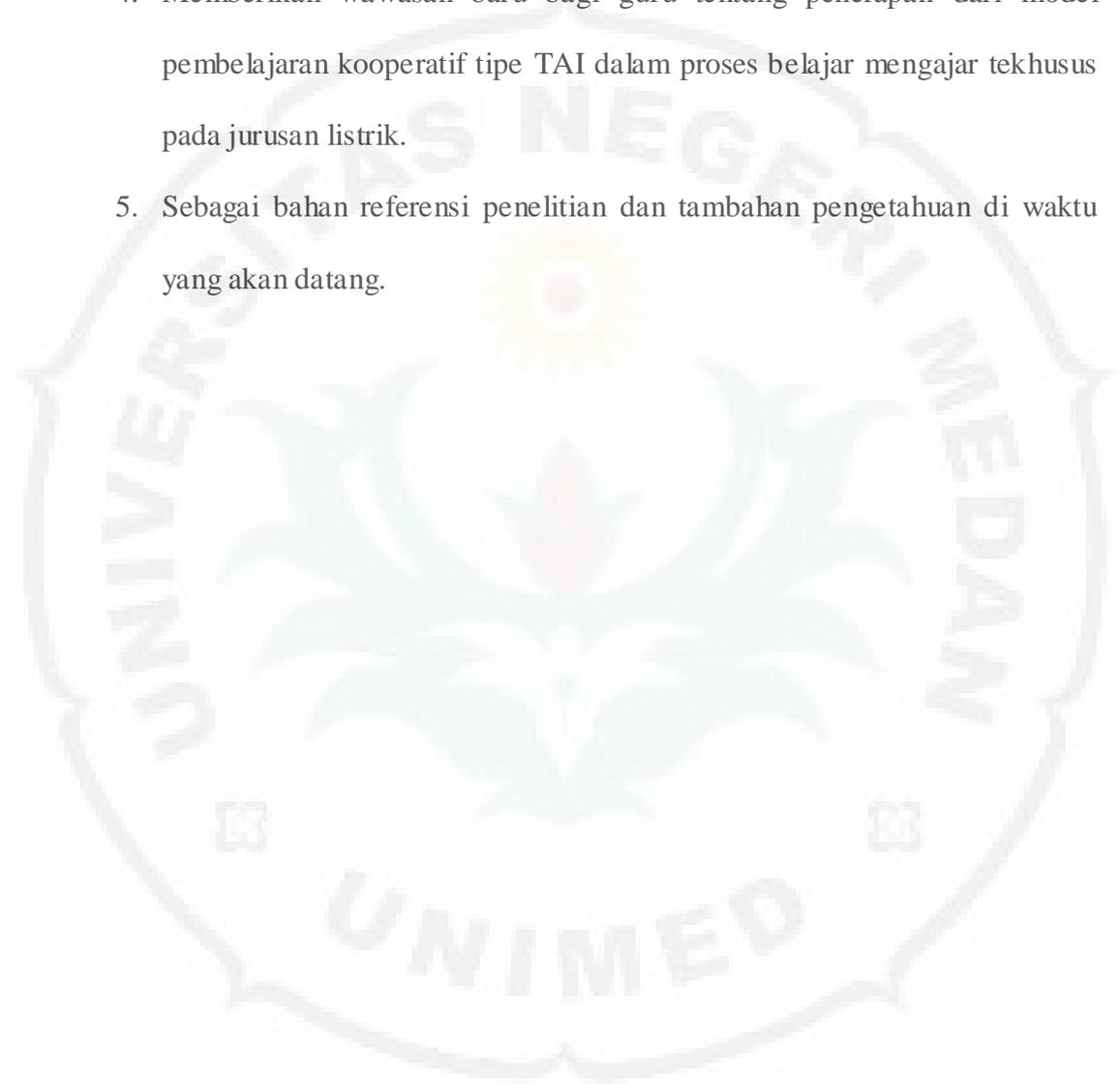
1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa kelas X Listrik pada kompetensi dasar mendeskripsikan rangkaian logika dasar dengan menggunakan model TAI.
2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa kelas X Listrik pada kompetensi dasar mendeskripsikan rangkaian logika dasar dengan menggunakan model konvensional.
3. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran TAI dengan melihat perbedaan hasil belajar siswa kelas X Listrik pada kompetensi dasar mendeskripsikan rangkaian logika dasar yang diajarkan model pembelajaran TAI dan model pembelajaran konvensional.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh model kooperatif tipe TAI sebagai model pembelajaran yang dapat mempermudah siswa dalam mempelajari materi pelajaran dengan meningkatkan keaktifan siswa dan dapat mencapai nilai KKM yang ditentukan.
2. Memberikan motivasi baru bagi siswa dalam mempelajari pengukuran listrik.
3. Memberikan sumbangan pemikiran kepada lembaga pendidikan mengenai model yang lebih efektif untuk digunakan di kelas atau di sekolah.

4. Memberikan wawasan baru bagi guru tentang penerapan dari model pembelajaran kooperatif tipe TAI dalam proses belajar mengajar tekhusus pada jurusan listrik.
5. Sebagai bahan referensi penelitian dan tambahan pengetahuan di waktu yang akan datang.



THE
Character Building
UNIVERSITY